



**PENGARUH KUALITAS FENOTIPIK DAN UKURAN TUBUH TERHADAP
PENENTUAN HARGA JUAL PEDET SAPI PO KEBUMEN DI KABUPATEN
KEBUMEN**

*The Effect of Phenotypic Quality and Body Size on The Determination of The
Selling Price of PO Kebumen Cattle Cattle in Kebumen District*

Khoerul Umam*¹, Nunur Nuraeni²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

***Email: khoerulumam15062001@gmail.com**

Abstract

This study aims to analyze the effect of phenotypic quality and body size on the selling price of PO Cattle (Peranakan Ongole) in Kebumen Regency. The independent variables in this study include eight phenotypic characteristics, namely snout, dewlap, hump, hair around the eyes, tail, height, chest circumference, and body length. The dependent variable in this study is the selling price of calves. Data were collected through direct observation and interviews with farmers and traders at the animal market. Data analysis was carried out using multiple linear regression. The results showed that the Multiple R value of 0.313 indicated a weak correlation between phenotypic variables and the selling price of calves. The R Square value of 0.098 indicated that only 9.8% of the variation in selling prices could be explained by this regression model, while the remaining 90.2% was influenced by other factors outside the variables studied. Thus, it can be concluded that the phenotypic quality and body size of calves only have a low influence on the selling price of PO Cattle calves in Kebumen Regency. This study recommends the need for an assessment of other factors that more dominantly affect the selling price of calves, such as body weight, age, gender, and market conditions.

Keywords: selling price, calves, PO cattle, phenotypic quality, body size, multiple linear regression

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas fenotipik dan ukuran tubuh terhadap harga jual pedet Sapi PO (Peranakan Ongole) di Kabupaten Kebumen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi delapan karakteristik fenotipik, yaitu moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor, tinggi badan, lingkaran dada, dan panjang badan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga jual pedet. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan peternak serta pedagang di pasar hewan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Multiple R sebesar 0,313 menandakan adanya korelasi yang lemah antara variabel-variabel fenotipik dengan harga jual pedet. Nilai R Square sebesar 0,098 mengindikasikan bahwa hanya 9,8% variasi harga jual dapat dijelaskan oleh model regresi ini, sedangkan sisanya sebesar 90,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas fenotipik dan ukuran tubuh pedet hanya memberikan pengaruh yang rendah terhadap harga jual pedet Sapi PO di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengkajian faktor lain yang lebih dominan memengaruhi harga jual pedet, seperti bobot badan, umur, jenis kelamin, serta kondisi pasar.

Kata kunci: harga jual, pedet, Sapi PO, kualitas fenotipik, ukuran tubuh

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau (PSDS/K) telah menetapkan tahun 2015 sebagai tahun pencapaian swasembada daging nasional. Swasembada daging sapi adalah kemampuan penyediaan daging sapi lokal sebesar 90% dari kebutuhan daging sapi dalam negeri. Seiring dengan peningkatan kebutuhan daging di dalam negeri yang terus meningkat sejalan dengan perbaikan pendapatan, pergeseran pola konsumsi dan peningkatan jumlah penduduk. Salah satu upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia adalah dengan meningkatkan populasi sapi potong lokal (Sudrajad & Subiharata, 2014).

Usaha untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan daging dilakukan dengan peningkatan pembibitan. Pembibitan akan berperan penting dalam menyiapkan regenerasi bibit. Bibit merupakan sarana untuk mendukung keberlanjutan dari suatu usaha peternakan. Usaha penyediaan ternak bibit sangatlah penting guna untuk mempersiapkan sapi siap potong di masa yang akan datang (Agung *et al.*, 2014). Salah satu jenis sapi potong yang potensial untuk dibudidayakan yaitu jenis sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen. Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan salah satu sapi lokal yang banyak dibudidayakan di Indonesia khususnya di Jawa Tengah, sekitar 51,93% populasi sapi yang ada merupakan sapi PO Kebumen (Sudrajad & Subiharata, 2014).

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong lokal, khususnya sapi dari bangsa Peranakan Ongole (PO) dan telah memiliki galur tersendiri yaitu Sapi PO Kebumen. Ternak sapi merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga selain bertani bagi masyarakat kota Kebumen. Beternak sapi merupakan usaha sampingan sebagai tabungan, karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu sapi PO juga memiliki keunggulan tingkat adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan dan pakan yang buruk (Kusuma *et al.*, 2017).

Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen memiliki karakteristik fenotipik yang khas dan unggul. Sapi PO Kebumen memiliki karakteristik dan keunggulan apabila dibandingkan dengan sapi PO pada umumnya. Karakteristik dan keunggulan tersebut terletak pada ukuran, bentuk, dan warna bagian tubuhnya. Menurut Aryogi dan Romjali (2006) dalam Sudrajad *et al.*, (2014) sapi PO Kebumen memiliki kedekatan yang kuat secara genetik dengan sapi Mandras, yaitu sapi Ongole dari daerah Mandras-India yang kemudian dikawinkan dengan sapi Jawa dan menghasilkan sapi PO. Berdasarkan penelitian Kusuma *et al.*, (2017) menyatakan bahwa Kabupaten Kebumen layak untuk dijadikan sumber pembibitan Sapi PO Kebumen dilihat dari dinamika populasi Sapi PO tahun 2015-2019 yang diestimasikan meningkat 2,70% pertahun atau 2181 ekor. Penampilan reproduksi sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen yang sudah cukup baik dan diestimasi dinamika populasinya akan terus meningkat. Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa tingginya tingkat produksi pedet Sapi PO Kebumen dalam setiap tahunnya yang ditunjukkan dari peningkatan jumlah populasinya.

Kebiasaan peternak Sapi PO Kebumen di wilayah pembibitan biasanya menjual pedet dengan usia lepas sapih. Penyapihan pedet Sapi PO Kebumen biasanya dilakukan pada usia 105 hari (Kusuma *et al.*, 2017). Peternak Sapi PO Kebumen biasanya menjual pedet dengan sistem subjektif (jogrogan/taksir). Penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan cara objektif dengan cara menilai kualitas fenotip dan ukuran tubuh

pada pedet Sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen akan mempengaruhi harga jual pedet Sapi PO Kebumen.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kebumen dengan sasaran dalam penelitian yaitu pedagang pedet Sapi PO Kebumen. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2025.

Peralatan yang digunakan, yaitu: alat tulis untuk mencatat data dan mengisi kuisioner atau formulir penelitian; kuisioner; tongkat ukur; pita ukur; alat analisis data; dan seperangkat komputer untuk menginput data dan membuat laporan.

Penelitian dilaksanakan dengan cara survey dengan objek penelitian adalah pedagang pedet Sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sengaja atau *purposiv sampling* yaitu pedet-pedet Sapi PO Kebumen yang dijual oleh pedagang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, penilaian kualitatif dan kuantitatif pedet Sapi PO Kebumen sebanyak 100 ekor yang berasal dari pedagang. Jumlah penentuan sampel pedet dihitung menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, dimana jumlah pedet Sapi PO Kebumen berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan di Tahun 2024 yaitu sebanyak 11.182 ekor.

Tahapan pengumpulan data pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah: Penyusunan Kuisioner; Wawancara pedagang pedet Sapi PO Kebumen; Penilaian kualitas fenotipik pada pedet Sapi PO Kebumen; Pengukuran pedet; Input data; Analisis data; dan Penulisan laporan. Variabel penelitian yang akan diamati pada penelitian ini terdiri atas: Variabel terikat (harga jual pedet Sapi PO Kebumen); Variabel bebas (Kualitas fenotip (moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor) dan Ukuran tubuh (tinggi badan, lingkaran dada, panjang badan)).

Teknik Analisis Data

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat untuk mengetahui pengaruh variabel bebas Kualitas fenotif (moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor) dan ukuran tubuh (tinggi badan, lingkaran dada, dan panjang badan) terhadap harga jual pedet Sapi PO Kebumen diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu Microsoft Excel. Model persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = b_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7X_7 + B_8X_8 + e$$

Dimana :

Y_1 = Harga Jual

B_0 = fenotip

X_1 = moncong

X_2 = gelambir

X_3 = punuk

X_4 = bulu sekitar mata

X_5 = ekor

X_6 = tinggi badan

X_7 = lingkaran dada

X_8 = panjang badan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu daerah dengan potensi peternakan yang cukup tinggi, khususnya dalam pengembangan sapi Potong Ongole (PO). Kabupaten Kebumen memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung untuk kegiatan peternakan, baik secara tradisional maupun semi-intensif, selain itu kebiasaan masyarakat setempat dalam memelihara ternak, terutama sapi PO, telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem agribisnis pedesaan. Sasaran dalam penelitian ini adalah para pedagang pedet (anak sapi) PO di Kabupaten Kebumen. Pedagang pedet berperan penting dalam rantai distribusi sapi PO dari peternak ke konsumen akhir maupun ke peternak penggemukan. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menilai kualitas pedet berdasarkan fenotipe dan ukuran tubuh, yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan harga jual. Oleh karena itu, pemilihan pedagang pedet sebagai responden dinilai relevan untuk menggali informasi mengenai pengaruh kualitas fenotipik dan ukuran tubuh terhadap penentuan harga jual pedet sapi PO.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020), sapi PO merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia yang banyak dikembangkan di Pulau Jawa, termasuk di Kabupaten Kebumen, karena memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis, daya tahan tubuh tinggi, dan efisiensi pakan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutama (2014) yang menyatakan bahwa sapi PO memiliki keunggulan dalam hal ketahanan terhadap kondisi lingkungan tropis serta efisiensi dalam pemanfaatan pakan, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sapi potong unggulan nasional, selain itu laporan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen (2023) menunjukkan bahwa perputaran perdagangan pedet di pasar hewan tradisional di Kebumen cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya dinamika harga dan preferensi pasar terhadap ciri-ciri tertentu dari pedet.

Dalam penelitian ini, responden yang dimaksud adalah pedagang pedet sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen. Karakteristik responden dapat dilihat dari umur, pengalaman, dan pendidikan pedagang pedet sapi PO Kebumen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, umur responden beragam yaitu rentang antara umur 26 sampai 60 tahun dengan jumlah responden yaitu 5 responden. Sedangkan, untuk rata-rata umur responden yaitu 48,2 tahun. Menurut Febriana (2008), dalam (Lasaharu *et al.*, 2020), umur produktif berkisar antara 16-65 tahun, sedangkan yang belum produktif 0-15 tahun, dan yang tidak produktif > 65 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya umur responden pedagang pedet sapi PO Kebumen dalam rentang usia produktif. Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu usaha termasuk usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dalam menerima dan menolak suatu inovasi.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Pedagang Pedet Sapi PO Kebumen

No	Pendidikan Pedagang Pedet	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP/Sederajat	4	90
2	Sarjana	1	10
Total		5	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas pedagang pedet sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP atau

sederajat, yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 90% dari total responden. Sementara itu, hanya 1 orang pedagang atau sebesar 10% yang memiliki tingkat pendidikan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pedet sapi PO berasal dari latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi pola pikir, keterampilan manajerial, serta kemampuan dalam mengakses informasi dan teknologi yang lebih modern dalam kegiatan perdagangan ternak. Menurut (Misriani, 2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pendapatan peternak.

Berdasarkan pengalaman pedagang pedet sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen yakni 5-25 tahun dengan rata-rata 13,8 tahun. Menurut (Soeharjo & Patong, 2010) mengatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan berusaha, peternak mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena adanya pengalaman pahit yang pernah dialami. Lama usaha pedagang menunjukkan lamanya responden menggeluti usaha penjualan pedet sapi PO Kebumen. Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman pedagang ternak Pedet Sapi PO Kebumen. Dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Pengalaman Pedagang Ternak Pedet Sapi PO Kebumen

No	Pengalaman Pedagang (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 14	3	60
2	15 – 25	2	40
Total		5	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pedagang pedet sapi PO di Kabupaten Kebumen memiliki pengalaman usaha antara 5 hingga 14 tahun, yaitu sebanyak 3 orang atau 60% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 2 orang (40%) memiliki pengalaman 15 hingga 25 tahun. Tidak ada responden dengan pengalaman kurang dari 5 tahun ataupun lebih dari 25 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang telah cukup lama berkecimpung dalam perdagangan sapi. Pengalaman yang cukup ini berperan penting dalam mendukung keterampilan pedagang dalam memilih sapi, bernegosiasi harga, serta mengelola risiko usaha. Sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (2010), semakin lama seseorang menjalankan usaha, maka kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan juga akan semakin baik.

Fenotipe Kualitatif Pedet Sapi PO Kebumen

Penilaian kualitas fenotipik pedet sapi PO secara kualitatif dilakukan melalui observasi visual terhadap lima ciri utama, yaitu bentuk moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, dan kondisi ekor. Ciri-ciri ini mencerminkan penampilan fisik luar yang berhubungan dengan kesehatan dan mutu genetis pedet. Moncong dan gelambir yang simetris, punuk yang menonjol khas PO, bulu mata yang bersih, serta ekor yang lurus dan bersih merupakan indikator pedet yang sehat dan berkualitas. Penilaian ini penting karena praktis dan umum digunakan dalam menentukan nilai jual di pasar hewan (Astuti & Yusriani, 2020). Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rataan Kualitas Fenotipe Pedet Sapi PO Kebumen

No.	Sifat Kualitatif	Tampilan	Persentase (%)
1	Moncong	Hitam Meles	49
		Sedikit Pleret abu/putih	43
		Banyak Pleret abu/putih	8

		Full abu/putih	0
2	Gelambir	Tebal Berlipat-lipat	19
		Sedang Berlipat-lipat	59
		Tebal Tidak Berlipat-lipat	22
		Tipis Tidak Berlipat-lipat	0
3	Punuk	Besar Kembang Turi	11
		Besar	48
		Sedang	41
		Kecil	0
4	Bulu Sekitar Mata	Hitam	100
		Tidak Hitam (pirang/putih)	0
5	Ekor	Bulu Full Hitam diatas lutut	17
		Bulu Full Hitam dibawah lutut	83
		Bulu Pirang diatas lutut	0
		Bulu Pirang dibawah lutut	0

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa karakteristik fenotipik pedet PO di Kabupaten Kebumen menunjukkan kecenderungan terhadap sifat-sifat morfologis yang khas dan bernilai ekonomis tinggi. Pada karakter moncong, sebanyak 49% pedet memiliki warna hitam meles, yang merupakan ciri umum sapi PO asli. Warna ini sering dikaitkan dengan ketahanan terhadap paparan sinar matahari serta diyakini mencerminkan kemurnian genetik yang tinggi (Soeharsono, 2009). Sebanyak 43% pedet memiliki moncong dengan sedikit pleret abu/putih, yang masih tergolong dalam rentang variasi normal, sedangkan sisanya menunjukkan variasi minor seperti banyak pleret dan full abu/putih yang hanya mencakup 8% dari populasi. Variasi ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil pedet kemungkinan mengalami percampuran genetik atau mutasi pigmentasi ringan.

Pada aspek gelambir, proporsi terbanyak adalah pedet dengan gelambir sedang berlipat-lipat (59%), sementara tebal tidak berlipat-lipat (22%) dan tebal berlipat-lipat (19%). Bentuk gelambir ini berperan penting dalam regulasi suhu tubuh karena membantu meningkatkan luas permukaan kulit yang dapat digunakan untuk proses pelepasan panas (Hafid *et al.*, 2011).

Karakter ini juga menjadi indikator adaptasi terhadap lingkungan tropis seperti di Indonesia, dan umumnya lebih berkembang pada sapi-sapi tipe Bos indicus (Siregar, 2015). Karakter punuk menunjukkan bahwa sebanyak 48% pedet memiliki punuk besar, dan 41% memiliki punuk sedang, sedangkan hanya 11% yang memiliki punuk besar kembang turi. Tidak adanya punuk kecil menunjukkan arah seleksi genetik yang cukup baik terhadap karakteristik tubuh yang kuat dan daya kerja tinggi, karena punuk besar berperan dalam menampung cadangan energi dan merupakan ciri khas sapi PO yang digunakan untuk kerja maupun penggemukan (Sudrajad & Subiharta, 2014).

Karakteristik bulu sekitar mata sangat seragam dengan 100% pedet menunjukkan bulu berwarna hitam. Keseragaman ini mencerminkan kemurnian rumpun dan kestabilan genetik, serta dapat dijadikan sebagai indikator visual untuk proses seleksi bibit secara cepat di lapangan (Sutarno & Setyawan, 2016). Warna bulu di sekitar mata juga sering dikaitkan dengan daya tahan terhadap silau matahari dan perlindungan alami terhadap debu atau serangga, pada karakter ekor, mayoritas pedet (83%) memiliki bulu full hitam di bawah lutut, sedangkan sisanya (17%) memiliki bulu hitam di atas lutut. Tidak ditemukan pedet dengan bulu pirang baik di atas maupun di bawah lutut. Karakter bulu ekor ini lazim digunakan peternak

sebagai parameter visual untuk menilai kemurnian rumpun PO serta sebagai salah satu ciri khas turunan dari pejantan unggul (Hendriani *et al.*, 2019).

Secara umum, tampilan fenotipe pedet PO Kebumen menunjukkan bahwa sebagian besar ternak memiliki keseragaman terhadap ciri-ciri kualitatif khas sapi PO, yang mengindikasikan bahwa upaya pelestarian dan seleksi oleh peternak berjalan cukup baik. Keseragaman ini sangat penting dalam rangka peningkatan mutu genetik sapi PO lokal dan mempertahankan potensi adaptifnya terhadap lingkungan tropis.

Fenotipe Kuantitatif (Ukuran Tubuh) Pedet Sapi PO Kebumen

Tabel 4. Rataan Ukuran Tubuh Pedet Sapi PO Kebumen

No	Ukuran Tubuh	Tertinggi (cm)	Terendah (cm)	Rata – Rata (cm)
1.	Tinggi Badan	115	85	95,23 ± 7,27
2.	Lingkar Dada	130	95	106,88 ± 7,93
3.	Panjang Badan	110	80	94,85 ± 4,59

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Ukuran tubuh merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi performa pertumbuhan ternak, termasuk pada pedet sapi PO. Parameter seperti tinggi badan, panjang badan, dan lingkar dada sering digunakan untuk memperkirakan bobot badan dan potensi pertumbuhan ternak (Hartatik *et al.*, 2011).

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hasil pengukuran terhadap ukuran tubuh pedet sapi PO (Peranakan Ongole) di Kabupaten Kebumen, yang terdiri dari tiga parameter utama, yaitu tinggi badan, lingkar dada, dan panjang badan. Rata-rata tinggi badan pedet yang diamati adalah 95,23 ± 7,27 cm, dengan nilai tertinggi mencapai 115 cm dan terendah 85 cm. Lingkar dada memiliki rata-rata sebesar 106,88 ± 7,93 cm, dengan kisaran antara 95 cm hingga 130 cm. Sementara itu, panjang badan pedet berada pada rata-rata 94,85 ± 4,59 cm, dengan ukuran terendah 80 cm dan tertinggi 110 cm. Ketiga parameter ukuran tubuh ini merupakan indikator penting dalam menilai performa pertumbuhan ternak serta memperkirakan bobot badan dan potensi produksi pedet di masa depan (Hardatik *et al.*, 2011).

Data tersebut menunjukkan bahwa pedet sapi PO yang diperjualbelikan di Kabupaten Kebumen memiliki ukuran tubuh yang cukup bervariasi. Variasi ini mengindikasikan adanya keragaman fenotipik, yang bisa disebabkan oleh perbedaan genetik, kondisi indukan, serta manajemen pemeliharaan yang diterapkan oleh masing-masing peternak. Menurut Sutama (2014), sapi PO memiliki potensi besar sebagai sapi potong unggulan karena daya adaptasi tinggi dan efisiensi pertumbuhan yang baik. Lingkar dada yang lebih besar biasanya menunjukkan kapasitas paru-paru dan jantung yang lebih baik serta berkorelasi positif dengan bobot badan (Hidayat & Priyanto, 2013). Oleh karena itu, ukuran tubuh terutama lingkar dada menjadi salah satu acuan utama pedagang dalam menentukan harga jual pedet di pasar hewan tradisional.

Harga Sapi Pedet PO Kebumen

Adapun harga ternak sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Harga Ternak Sapi PO Kebumen di Kabupaten Kebumen

No	Harga Pedet Sapi PO Kebumen	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase (%)
1.	Rp. 7.000.000 – Rp. 8.500.000	33	33

2.	Rp. 9.000.000 – Rp. 10.500.000	44	44
3.	Rp. 12.000.000 – Rp. 13.000.000	23	23
Total		100	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan harga jual pedet sapi PO di Kabupaten Kebumen menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Kisaran harga terbanyak berada pada Rp9.000.000 – Rp10.500.000, dengan jumlah 44 ekor atau 44% dari total pedet yang diamati. Pedet dengan harga Rp7.000.000 – Rp8.500.000 berjumlah 33 ekor (33%), sementara yang dijual pada kisaran harga tertinggi, yakni Rp12.000.000 – Rp13.000.000, hanya sebanyak 23 ekor (23%).

Perbedaan harga ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama kualitas fenotipik, ukuran tubuh, dan kondisi kesehatan pedet. Menurut Astuti *et al.*, (2020), kualitas fisik dan bobot tubuh menjadi pertimbangan utama pembeli dalam menentukan harga sapi bakalan maupun pedet. Selain itu, faktor umur dan keturunan juga turut mempengaruhi nilai jual karena berkaitan dengan potensi pertumbuhan dan produktivitas di masa depan (Hanafiah, 2013).

Analisis Regresi Linear Berganda Penentu Harga Jual Pedet Sapi PO Kebumen

Berdasarkan nilai Multiple R 0,313 menunjukkan bahwa korelasi yang lemah antara moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor,tinggi badan, lingkardada, panjang badan pedet sapi PO Kebumen dengan harga jual. Berdasarkan nilai R Square 0,098 menunjukkan bahwa pengaruh moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor,tinggi badan, lingkardada, panjang badan secara bersama-sama terhadap harga jual sebesar 9,8%. Hasil analisis variansi diperoleh nilai Significance F sebesar 0,286894361, angka Significance F lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor,tinggi badan, lingkardada, panjang badan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga jual pedet sapi PO Kebumen. Nilai koefisien P value dapat diketahui apakah masing-masing variabel bebas, moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor,tinggi badan, lingkardada, dan panjang badan berpengaruh terhadap harga jual pedet sapi PO Kebumen. Berdasarkan variabel moncong mempunyai nilai P value sebesar 0,745 lebih besar dari 0,05 yang berarti moncong tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual. Berdasarkan variabel gelambir nilai P value sebesar 0,287 lebih besar 0,05 yang berarti gelambir tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual. Variabel punuk nilai P value sebesar 0,130 lebih besar 0,05 yang berarti punuk tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual, pada variabel tinggi badan nilai P value sebesar 0,548 lebih besar 0,05 yang berarti tinggi badan tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual, pada variabel lingkardada nilai P value sebesar 0,495 lebih besar 0,05 yang berarti lingkardada tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual, dan pada variabel panjang badan nilai P value sebesar 0,741 lebih besar 0,05 yang berarti panjang badan juga tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Kualitas Fenotipik Dan Ukuran Tubuh Terhadap Penentuan Harga Jual Pedet Sapi PO Kebumen Di Kabupaten Kebumen

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig (P-value)	Keterangan
Konstanta	Y	1.273.385,24	0,239	0,813	Tidak Signifikan
X1	Y	-129.742,81	-0,326	0,745	Tidak Signifikan

X2	Y	-364.211,02	-1,07	0,287	Tidak Signifikan
X3	Y	576.399,25	1,53	0,130	Tidak Signifikan
X4	Y	(tidak tersedia)	#NUM!	#NUM!	Tidak Dihitung
X5	Y	-98.694,35	-	-	Tidak Dihitung
X6	Y	24.481,31	0,602	0,548	Tidak Signifikan
X7	Y	34.815,34	0,686	0,495	Tidak Signifikan
X8	Y	23.368,88	0,332	0,741	Tidak Signifikan

- Multiple R = 0,313, R Square = 0,098, F hitung = 1,236, Signifikansi F = 0,286894361, F tabel = 2,04

Secara keseluruhan P-value yang lebih besar dari 0,05, tidak berpengaruh nyata terhadap harga jual pedet Sapi PO Kebumen. Kemungkinan besar harga jual pedet lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-fenotipik seperti bobot badan aktual, umur, kondisi kesehatan, dan keturunan dari induk atau pejantan, selain itu, preferensi pembeli dan dinamika pasar juga berperan penting, terutama pada musim-musim tertentu seperti menjelang Idul Adha yang dapat meningkatkan permintaan. Penilaian karakter fenotipik yang bersifat visual dan subjektif tanpa standar pengukuran yang baku juga dapat menyebabkan hasil yang kurang konsisten, di sisi lain homogenitas populasi sampel yang relatif seragam dalam hal fenotip dapat membatasi variasi data sehingga pengaruh masing-masing variabel tidak tampak signifikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan variabel tambahan, pendekatan penilaian fenotipik yang lebih objektif, serta ukuran sampel yang lebih besar dan beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai *Multiple R* sebesar 0,313 menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang lemah antara variabel bebas, yaitu kualitas fenotipik pedet Sapi PO Kebumen (meliputi moncong, gelambir, punuk, bulu sekitar mata, ekor, tinggi badan, lingkar dada, dan panjang badan), dengan variabel terikat yaitu harga jual pedet. Hal ini berarti bahwa variasi pada karakteristik fenotipik tersebut hanya memiliki keterkaitan yang rendah terhadap perubahan harga jual. Selanjutnya, nilai *R Square* sebesar 0,098 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 9,8% variasi harga jual pedet dapat dijelaskan oleh variabel-variabel fenotipik yang diamati. Dengan kata lain, kontribusi gabungan dari kedelapan variabel tersebut terhadap penentuan harga jual pedet tergolong rendah. Sementara itu, sisanya, yaitu sebesar 90,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kondisi pasar, bobot aktual, umur, jenis kelamin pedet, maupun keterampilan negosiasi peternak dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Nafiu, L. O., & Sani, L. O. A. (2021). Korelasi Harga Jual terhadap Ukuran Tubuh Ternak Kambing Kacang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3 (1).
- Agung, P. ., Ridwan, M., & Saputra, F. (2014). Morphological profile and estimation of genetic distance of Simmental crossbred. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 112-122.
- Astuti, N. P. D., & Yusriani, L. (2020). *Jurnal Peternakan Nusantara*, 6 (2), 102–109.
- Astuti, T., Prasetyo, L. H., & Nugroho, B. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Sapi Bakalan di Pasar Tradisional. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 5 (1), 12–19.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen. (2023). *Laporan Tahunan*



Bidang Peternakan Kabupaten Kebumen Tahun 2023. Kebumen: Dinas Pertanian dan Pangan.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2020). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Hafid, H., Supriadi, & Asnawi, A. (2011). *Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Indonesia*. Makassar: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Hanafiah, K. A. (2013). *Ilmu Produksi Ternak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hardatik, B., Purwantini, T., & Santosa, K. A. (2011). Pengaruh Ukuran Tubuh Terhadap Bobot Badan Sapi Potong. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12 (1), 45–52.

Hartatik, T. (2016). *Analisis Genetik Ternak Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hendriani, M., Suryani, N. A., & Fatimah, S. (2019). Evaluasi Karakteristik Fenotipe Sapi PO sebagai Dasar Seleksi Bibit Unggul. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21 (2), 133–142.

Hidayat, A., & Priyanto, R. (2013). Karakteristik Fenotipik Sapi PO di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 8 (2), 110–116.

Kusuma, S. B., Ngadiyono, N., & Sumadi, S. (2017). Estimasi Dinamika Populasi dan Penampilan Reproduksi Sapi PO Kebumen. *Buletin Peternakan*, 41 (3), 230.

Kusuma, S. B., Ngadiyono, N., & Sumadi, S. (2017). Estimasi Dinamika Populasi Dan Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*, 41 (3), 230. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.13618>

Siregar, S. (2015). *Petunjuk Praktis Pemeliharaan Sapi Potong*. Yogyakarta: Kanisius.

Soeharsono. (2009). *Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sudrajad, P., & Subiharata. (2014). Karakter Fenotipik Sapi Betina Peranakan Ongole (PO) Kebumen. *Widyaiset*, 17 (2), 283–290.

Sutama, I. M. (2014). Potensi Sapi PO sebagai Sapi Potong Unggulan Nasional. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16 (1), 1–12.

Sutarno, & Setyawan, A. D. (2016). Review: Genetic Diversity of Local and Exotic Cattle and Their Crosses in Indonesia. *Biodiversitas*, 17 (1), 275–290.

Yunita, A., Rahmatullah, S. N., & Manullang, J. R. (2021). Korelasi Karakteristik Performan Ternak Terhadap Harga Jual Kambing Jawarandu. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4 (2), 37.

